

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses kehidupan manusia, salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir (Suteja & Akhmad Affandi, 2016: 1). Pendidikan dilakukan untuk membuat siswa menjadi aktif dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No. 20, 2003). Melalui pendidikan, manusia dapat beradaptasi dengan zaman yang berubah. Pengembangan pendidikan yang berkualitas tinggi menjadi pendekatan yang paling fundamental bagi suatu bangsa untuk menghadapi pesatnya kemajuan zaman. Untuk melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, dibutuhkan pendidikan yang mendukung terjadinya proses pembelajaran. Pendidikan yang seperti ini terjadi apabila di dalamnya terdapat komponen-komponen, seperti pendidik, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan (Siti Aimah & Nur Laeliyah, 2021: 35).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU RI No. 20, 2003). Kurikulum tidak hanya menjadi panduan dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga mencerminkan visi dan misi pendidikan suatu bangsa dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, kurikulum sering kali mengalami perubahan, hal itu dikarenakan kurikulum perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan kemajuan dalam penelitian pendidikan. Perubahan kurikulum tersebut terjadi hingga saat ini, dimana kurikulum yang digunakan dan diterapkan dalam pendidikan Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan dalam

kurikulum di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan ruang pada siswa untuk mengeksplorasi konsep dan kompetensi yang dimilikinya (Durrutunnisa & Hanita Ratna Nur, 2020: 524). Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik untuk menekankan siswa kepada peningkatan keterampilan dan penguasaan *soft skill* melalui percobaan atau proyek, berfokus pada materi esensial dan diminati oleh siswa, serta kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel (Deliana et al., 2024: 4).

Kurikulum Merdeka diterapkan pada semua jenjang pendidikan formal di Indonesia. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Kurikulum Merdeka diimplementasikan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan sistematis, tersusun secara teratur, berlaku umum yang merupakan kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen (Nana Djumhana, 2009: 2). Di sekolah dasar, IPA dipelajari untuk mengenalkan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan alam dan mengembangkan pemahaman siswa tentang pengetahuan alam. Pembelajaran IPA juga diarahkan untuk mengembangkan literasi sains dan keterampilan proses sains sebagai fondasi dalam menumbuhkan kompetensi abad ke-21 (Turiman et al., 2012: 112). Literasi sains mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah, kemampuan dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan pengambilan keputusan. Sementara itu, keterampilan proses sains adalah mengamati, mengklasifikasi, mengukur, membuat inferensi, memprediksi, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan yang membuat proses belajar IPA menjadi bermakna. Tujuan pembelajaran IPA di jenjang SD adalah mendidik siswa untuk dapat menggunakan konsep ilmiah, mengembangkan fenomena alam dan memecahkan masalah dalam lingkungan kehidupannya untuk meningkatkan hasil belajar, rasa ingin tahu, terbuka, berpikir kritis, tanggung jawab serta melatih keterampilan yang siswa miliki.

Pembelajaran IPA di jenjang SD dilakukan secara bermakna sehingga informasi yang diterima siswa tidak hanya berupa hafalan, tetapi dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA yang bermakna dapat terjadi apabila pembelajaran tersebut memuat hakikat IPA, yaitu terjadinya proses sains, menghasilkan produk sains dengan melakukan eksperimen, dan terbentuknya sikap ilmiah (Sulthon, 2016: 39). Pembelajaran IPA tidak dilakukan

hanya dengan menghafal atau pasif dalam mendengarkan guru, melainkan juga melakukan pembelajaran melalui percobaan, pengamatan, maupun aktif dalam bereksperimen.

Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang IPA merupakan salah satu keberhasilan peningkatan dalam menyesuaikan diri dan siap menghadapi perubahan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan pribadi, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali kemampuan dan keterampilan hidup yang cukup agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu dalam memperoleh pemahamannya yang lebih mendalam tentang alam di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang perubahan wujud benda.

IPA terkhusus materi wujud zat dan perubahannya menjadi salah satu muatan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa di jenjang sekolah dasar karena materi ini bersifat fundamental dan akan terus berkembang di setiap jenjang pendidikan. Materi ini diajarkan di sekolah dasar dengan tujuan agar siswa dapat mengenali berbagai jenis benda, memahami ciri-cirinya, serta mengetahui bagaimana bentuk zat dapat berubah. Mempelajari wujud zat dan bagaimana zat dapat berubah bentuk melalui proses seperti mencair, membeku, atau menguap membuat siswa dapat mengembangkan pemahaman awal tentang sifat-sifat benda dan fenomena alam. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi pembelajaran sains yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya, seperti kimia dan fisika. Materi wujud zat dan perubahannya layaknya pondasi yang harus dibangun kokoh; jika pemahaman konsep materi wujud zat dan pemahamannya tidak kuat maka akan sulit untuk membangun ke atasnya. Tanpa pemahaman yang kuat tentang konsep wujud zat dan perubahannya, siswa akan kesulitan mengikuti pembelajaran di jenjang yang akan datang seperti kimia, yang melibatkan reaksi zat, atau fisika, yang mempelajari energi dan perubahan bentuk materi. Salah satu aspek dalam diri siswa yang diperlukan untuk memahami konsep-konsep IPA adalah kemampuan kognitif yang baik. Untuk membentuk kemampuan kognitif siswa sekolah dasar, guru harus mengetahui karakteristik siswa agar model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa dapat diterapkan sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.



Keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa dapat berupa kemampuan siswa dalam menerima pelajaran, sementara faktor dari luar siswa dapat berupa sarana dan prasarana di kelas serta model penyajian materi yang dilakukan oleh guru (Yendri Wirda, 2020: 3). Dengan memerhatikan faktor-faktor tersebut dalam pembelajaran IPA di kelas, hasil belajar dapat ditingkatkan. Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan tujuan pembelajaran oleh siswa. Hasil belajar merupakan pencapaian atau perubahan tingkah laku yang diperoleh seseorang melalui pengalaman dan usaha dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Pada kenyataannya, dalam pembelajaran IPA, hasil belajar siswa kerap kali bermasalah. Permasalahan hasil belajar IPA terjadi karena model pembelajaran yang digunakan terlalu *teacher centered* sehingga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Tia Rahmania et al., 2023: 2). Akibatnya, siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru tanpa adanya interaksi, diskusi, atau eksplorasi mandiri. Pembelajaran yang terlalu *teacher centered* ini tidak sesuai dengan hakikat belajar IPA yang menghendaki adanya proses pembelajaran yang bersifat aktif dan investigatif dan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pengamatan, eksperimen, penyelidikan, dan penemuan konsep secara mandiri.

Permasalahan rendahnya hasil belajar IPA di sekolah dasar didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Basuki Rahman dan Rita Rahmaniati. Penelitian tersebut menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 1 Saka Lagun disebabkan oleh kurang bervariasinya model pembelajaran serta dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) (Basuki Rahman & Rita Rahmaniati, 2018: 3–4). Hal ini mengakibatkan siswa hanya duduk, mendengarkan, mencatat, dan menghafal tanpa terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dari 19 siswa, sebanyak 10 orang (59,4%) memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal sebesar 55, sedangkan hanya 9 orang (40,6%) yang berhasil mencapai standar tersebut.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dkk. menunjukkan bahwa minimnya penggunaan media konkret dalam pembelajaran menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi IPA menjadi kurang menyeluruh. Di kelas IV SDN 57 Sangeran Kab. Enrekang, pembelajaran masih bergantung pada buku dan penjelasan lisan dari guru, sementara siswa terlihat pasif dan kurang fokus. Akibatnya, 61,1% siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, dengan rata-rata nilai hanya sebesar 51,11 (Aisyah et al., 2024: 3). Rendahnya keterlibatan siswa serta tidak digunakannya media yang menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata menjadi faktor utama lemahnya pemahaman konsep pada materi gaya, gerak, dan energi.

Fenomena permasalahan pembelajaran IPA ini juga terjadi di kelas IV A SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan, hasil penilaian harian siswa pada materi wujud zat dan perubahannya kurang memuaskan. Hal ini didasarkan pada nilai hasil penilaian harian siswa kelas IV A yang memiliki rata-rata nilai keseluruhan pada angka 70, padahal Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan oleh sekolah adalah 75. Nilai terendah dari keseluruhan siswa adalah 40. Dari 22 anak yang mengikuti ujian yang tidak tuntas atau di bawah KKTP ada sebanyak 12 siswa atau sebanyak 55% dan yang tuntas ada sebanyak 10 siswa atau 45%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV A SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan belum mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran IPA di kelas IV A SDN Kuningan Barat, ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran materi wujud zat dan perubahannya. Siswa mengalami kesulitan membedakan definisi serta ciri-ciri benda gas dan cair, yang terlihat dari banyaknya kesalahan dalam menjawab soal ulangan harian. Siswa juga kerap salah dalam menjelaskan sebab-sebab perubahan bentuk benda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa terhadap materi belum menyeluruh. Selain itu, pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan minimnya penggunaan media konkret akibat keterbatasan fasilitas kelas turut memperparah masalah ini. Meskipun guru telah berusaha menggunakan gambar sebagai alternatif, siswa tetap kesulitan membayangkan secara nyata wujud padat, cair, gas, serta proses perubahannya. Misalnya, tanpa adanya demonstrasi langsung tentang air yang mengikuti bentuk wadahnya, siswa

menjadi sulit memvisualisasikan konsep tersebut. Hal ini terjadi karena siswa cenderung memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Belajar dengan pengamatan langsung dan kegiatan seperti memanipulasi objek membuat siswa lebih mudah memahami informasi atau materi yang disajikan (Bire et al., 2014: 171).

Dapat diketahui bahwa siswa kelas IV A memiliki karakteristik yang unik. Berdasarkan teori Piaget, siswa kelas IV SD masuk ke dalam tahap operasional konkret (Jean Piaget, 1952: 7). Siswa pada tahap perkembangan ini menyukai pembelajaran secara langsung yang membuat siswa bisa melihat secara nyata materi yang sedang dipelajari. Siswa akan lebih mudah mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan objek nyata. Proses belajar pun akan terjadi ketika siswa mengalami ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang mereka alami (Jean Piaget, 2000: 140). Ketidakseimbangan ini mendorong siswa untuk menyesuaikan struktur kognitif mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dengan cara ini, materi IPA pun menjadi lebih mudah dimengerti secara menyeluruh oleh siswa.

Selain pemahaman siswa pada materi yang kurang menyeluruh, rendahnya motivasi belajar siswa juga turut menjadi permasalahan dalam pembelajaran IPA di kelas IV A SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan. Kondisi tersebut disebabkan karena siswa kurang meminati pelajaran IPA. Rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik dan belum mampu memenuhi kebutuhan siswa (Darmayanti & Widiani, 2023). Minimnya minat belajar ketika proses pembelajaran berlangsung berdampak pada pemahaman materi yang diperoleh siswa; jika pemahaman siswa rendah, maka hal itu turut memengaruhi hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan wali kelas IV A SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan terkait permasalahan yang peneliti temukan di dalam kelas, dibutuhkan pendekatan model pembelajaran yang dapat mawadahi kebutuhan siswa untuk memahami konsep materi pada pembelajaran IPA menjadi lebih konkret, menyeluruh, dan menarik untuk dipelajari sehingga memberikan siswa pemahaman visual, pengalaman belajar langsung, dan motivasi untuk mengeksplorasi materi lebih jauh. Dengan demikian, model pembelajaran yang



diterapkan harus mampu menghadirkan proses belajar yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pemberian pengalaman yang memungkinkan siswa membangun pemahamannya secara mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap peneliti sesuai untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* menekankan pada proses ditemukannya konsep melalui pengamatan, percobaan, atau penelitian sederhana yang dilakukan oleh siswa (Setyawan & Kristanti, 2021: 77). Model ini berfokus pada pembelajaran berbasis penemuan; siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi terlibat aktif dalam proses menemukan konsep-konsep ilmiah. Dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, siswa secara langsung mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan informasi baru yang diperoleh dari hasil pengamatan dan eksperimen, sehingga proses pembentukan konsep berlangsung secara aktif dan menyeluruh (Maheswari, 2013). Dengan proses penemuan tersebut, siswa membangun pemahamannya terhadap materi secara mandiri secara bertahap dan terstruktur.

Penggunaan model *Discovery Learning* dimaksudkan untuk mendorong siswa mengonstruksi pemahamannya secara mandiri. Melalui pemberian situasi yang membingungkan pada tahap *Stimulation*, rasa penasaran siswa terhadap materi IPA yang dipelajari diharapkan muncul sehingga mereka menjadi lebih tertarik untuk mempelajari materi tersebut. Ketertarikan tersebut kemudian mendorong siswa untuk melakukan pengamatan, percobaan, dan penarikan kesimpulan sehingga mewujudkan proses pembelajaran IPA yang baik dan efektif serta dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran pernah diteliti sebelumnya oleh Mitha Olivia dan Herry Sanoto pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV”. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dilakukan di kelas IV SDN 05 Senakin pada pembelajaran tematik, tema 5 subtema 1 materi pencernaan hewan dan manusia. Berdasarkan hasil penelitian, pada pra-siklus, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 46,07 dan pada siklus II rata-ratanya meningkat menjadi 74 dengan motivasi

belajar siswa juga mengalami peningkatan (Olivia & Herry, 2023). Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan motivasi belajar dan hasil belajar pembelajaran IPA di SDN 05 Senakin.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Retno Hartatik dan Wiwik Widyaningsih pada tahun 2023 dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IV dengan Menggunakan pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Luworo 02 Kab Madiun.” Data hasil penelitian menjelaskan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 73, sedangkan pada siklus II sebesar 90 (Hartatik & Widyaningsih, 2023). Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri Luworo 02 Kab Madiun.

Selain itu, pembelajaran dengan model *Discovery Learning* juga dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep jika disajikan melalui benda nyata atau konkret. Oleh karena itu, pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV dengan melibatkan penggunaan benda konkret seperti es batu, air, lilin, atau uap air dalam kegiatan percobaan. Misalnya, saat mempelajari perubahan wujud zat, siswa dapat mengamati secara langsung proses mencair, membeku, atau menguap melalui percobaan sederhana. Melalui interaksi langsung dengan benda konkret tersebut, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam karena siswa mengalami sendiri proses perubahan wujud zat secara nyata, bukan hanya membayangkannya secara abstrak.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA menjadi perhatian utama khususnya dalam materi wujud zat dan perubahannya di kelas IV A SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah mengolaborasikan model pembelajaran *Discovery Learning* yang di dalam sintaks pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada tahap *Data Collection* dan *Data Processing* akan



dimasukkan percobaan sederhana menggunakan benda konkret mengenai materi wujud zat dan perubahannya yang dilakukan secara berkelompok. Dalam proses pembelajaran ini, siswa yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok kecil akan diajak untuk menemukan konsep perubahan wujud zat melalui percobaan sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui tahap *Data Collection*, siswa secara berkelompok akan mengamati dan mencatat hasil dari percobaan yang mereka lakukan, seperti perubahan dari benda padat ke cair atau dari cair ke gas. Kemudian, pada tahap *Data Processing*, siswa dengan kelompoknya akan menganalisis data hasil pengamatan untuk mengidentifikasi pola perubahan wujud zat dan memahami prosesnya.

Penelitian ini merujuk pada penggunaan model *Discovery Learning* dengan sistem percobaan secara berkelompok sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan belajar IPA di kelas IV A SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat merangsang hasil belajar siswa, sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA, serta memfasilitasi pemahaman konsep IPA. Sementara itu, sistem percobaan berkelompok menyesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV A yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan senang belajar melalui interaksi sosial. Maka, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas IV A SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan.”

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Adapun identifikasi masalah yang terjadi di kelas IV A SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan adalah:

1. Ditemukan rendahnya hasil belajar siswa kelas IV A SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan
2. Pemahaman siswa pada materi wujud zat dan perubahannya kurang menyeluruh
3. Kurangnya minat siswa pada pembelajaran IPA

4. Dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa kelas IV A SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi fokus penelitian yang akan diteliti pada peningkatan hasil belajar dalam muatan pelajaran IPA materi wujud zat dan perubahannya melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Penelitian Tindakan Kelas IV A di SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan.

### C. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah yang akan dikaji penyelesaiannya dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan?
2. Bagaimana model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan?

### D. Kegunaan Hasil Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat bagi upaya meningkatkan kualitas belajar saat ini dan memberikan pemikiran teoretis terhadap dunia pendidikan khususnya mengenai penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Siswa

Dapat mengatasi permasalahan belajar di kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

- b. Pendidik

Dapat menjadi patokan atau pedoman untuk pendidik ataupun calon-calon pendidik yang akan datang agar dapat menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai model pembelajaran *Discovery Learning* dan memberikan manfaat untuk penelitian lebih lanjut dalam pemahaman model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa.





